

ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE BIAYA TRADISIONAL DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (Studi Pada PT. Super Plastin Tasikmalaya)

Dwi Laela Rachmawulan
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
dwilaila@gmail.com

Yuni
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
yuniakt08@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada Analisis Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode Biaya Tradisional dengan Activity Based Costing (Suatu Studi pada PT. Super Plastin Tasikmalaya). Tujuan penelitian ini adalah 1]. Mengetahui penentuan biaya produksi di PT. Super Plastin dengan menggunakan Metode Biaya Tradisional; 2]. Mengetahui penentuan biaya produksi di PT. Super Plastin dengan menggunakan Metode Activity Based Costing; 3]. Mengetahui bagaimana perbandingan biaya produksi di PT. Super Plastin dengan menggunakan Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya tradisional dan Activity Based Costing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode biaya tradisional memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk Dollar 7x16, Dollar 10x20, Dollar 12x25, dan Apel 15 apabila dibandingkan dengan menggunakan metode Activity-Based Costing kecuali untuk produk Apel 24 baik pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Perbandingan biaya produksi perlembar dengan menggunakan metode biaya tradisional dengan Activity Based Costing diperoleh hasil pada tahun 2013, diperoleh selisih biaya produksi perlembar untuk produk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,58, Dollar 10x20 sebesar: Rp. 0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp. 0,50, Apel 15 sebesar Rp. 0,51 dan Apel 24 sebesar: Rp. 0,07. Pada tahun 2014 untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,57, Dollar 10x20 sebesar: Rp. 0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp. 0,50, Apel 15 sebesar Rp. 0,49 dan Apel 24 sebesar: Rp. 0,09. Pada tahun 2015 untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp.0,07, Dollar 10x20 sebesar: Rp.0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp.0,49, Apel 16 sebesar Rp. 0,47 dan Apel 24 sebesar: Rp.0,11. Dan pada tahun 2016 untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,56, Dollar 10x20 sebesar: Rp.0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp.0,49, Apel 15 sebesar Rp. 0,47 dan Apel 24 sebesar: Rp.0,12. PT. Super Plastin Tasikmalaya masih dapat tetap menggunakan metode biaya tradisional dalam menghitung biaya produksinya.

Kata kunci: Biaya Produksi, Metode Biaya Tradisional dan Activity Based Costing.

I. Pendahuluan

Bagi setiap perusahaan, biaya merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Dalam hal ini informasi-informasi yang berkaitan dengan biaya yang timbul dalam perusahaan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, informasi-informasi yang dihasilkan oleh perusahaan harus disajikan secara akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tingkat akurasi ini sangat penting bagi perusahaan dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, misalnya dalam

penetapan harga jual, sehingga dapat digunakan untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Biaya merupakan ukuran sumber daya yang dikonsumsi untuk melaksanakan aktivitas dalam menghasilkan *cost objek* (produk/jasa). Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan ekonomi.

Pada umumnya perhitungan penetapan biaya produksi dapat dilakukan dengan metode tradisional atau konvensional dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, umumnya diasumsikan bahwa konsumsi *overhead* berhubungan dengan unit atau volume produksi yang dihasilkan, sehingga alokasi biaya *overhead* dilakukan atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau biaya bahan baku. Hal semacam ini disebut *unit-based (volume-related) cost driver*. Pendekatan ini sangat bergantung pada asumsi bahwa setiap produk menggunakan jumlah biaya *overhead* pabrik yang sama, karena setiap produk di bebaskan dalam jumlah yang sama. Perhitungan biaya produksi dengan metode tradisional akan lebih efektif digunakan jika perusahaan memiliki aktivitas berbasis unit dan *nonunit* dengan rasio konsumsi yang relatif sama, akan tetapi jika perusahaan memiliki biaya berbasis nonunit yang signifikan, dan diversitas produk yang relatif tinggi maka sistem ini kurang tepat digunakan dan di khawatirkan dapat menghasilkan informasi biaya produksi yang tidak akurat.

Ketidakakuratan ini terjadi karena alokasi biaya *overhead* pabrik (BOP) kepada setiap jenis produk dilakukan secara kurang tepat, karena produk mengkonsumsi kos *overhead* pada tingkat yang berbeda-beda dan pelekatan biaya *overhead* dengan *unit-based driver* dapat mendistorsi hasil perhitungan kos produk. Beberapa produk akan dibebankan terlalu tinggi (*cost overstate*) dan produk lainnya akan dibebankan terlalu rendah (*cost understate*).

Activity based costing (ABC) sistem di manfaatkan untuk mengatasi kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional, semua jenis perusahaan (jasa, manufaktur, dagang) sekarang dapat memanfaatkan sistem *Activity Based Costing* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan biaya produksi atau jasa yang akurat. sistem *Activity based costing* (ABC) dipakai sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan biaya produksi, dan sistem ini menelusuri biaya *overhead* produksi ke aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk dan kemudian membebaskan biaya tersebut ke produknya. Berbeda dengan Akuntansi Biaya tradisional yang hanya menggunakan *unit based (volume-related cost driver)* untuk membebaskan biaya overhead

pabrik ke produk, sehingga tidak dapat secara akurat menggambarkan konsumsi aktivitas oleh setiap jenis produk.

Activity Based Costing (ABC) adalah sistem yang menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, sistem ABC memperbaiki penentuan biaya produksi dengan cara mengakui bahwa biaya *overhead* tetap jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan aktivitas selain volume produksi. Dengan mengelompokkan aktivitas ke dalam salah satu kelompok aktivitas seperti *unit-level activities*, *Batch-level activities*, *product-level (sustaining) activities* dan *facility-level activities* kemudian menentukan berbagai *cost driver* yang sesuai untuk di bebaskan ke kelompok biaya masing-masing produk. Perbedaan dalam memilih metode yang digunakan dapat menyebabkan informasi hasil biaya produksi atau harga pokok produksi yang berbeda.

Sebagai objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri, oleh karena itu penulis mengambil studi kasus pada pabrik plastin yaitu PT. Super Plastin yang berlokasi di kota Tasikmalaya yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang *manufacturing* industri pembuatan kantong kresek dan plastin biasa yang mempunyai potensi baik, hal ini di tunjukan dengan kemampuannya yang terus berkembang sehingga mampu melaksanakan pemasarannya sampai keluar kota Tasikmalaya seperti Ciamis, Garut, Banjar, Manonjaya, Ciawi, hingga Majenang. Melihat potensi serta peluang yang dimiliki PT. Super Plastin Tasikmalaya sangatlah mungkin jika banyak pesaing yang mengancam keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya harus mampu melihat ancaman-ancaman dan mencari strategi baru.

PT. Super Plastin Tasikmalaya perusahaan yang didirikan pada tahun 1982 ini dalam pelaksanaan sehari-harinya perusahaan mengolah bahan baku berupa biji plastin jenis PP (*Polypropylene*) dan HDFE (*High Density Polypropylene*) menjadi produk siap pakai yaitu kantong kresek yang terdiri dari berbagai macam ukuran dan merk dengan beberapa warna dan ketebalan yang variatif, dan kantung plastin dengan berbagai ukuran dan ketebalan yang juga variatif. Produk- produk yang dihasilkan oleh PT. Super Plastin sampai saat ini mampu bersaing dipasaran dan mempunyai nilai jual yang cukup tinggi yang ditunjang dengan sistem manajemen yang baik. Berikut ini disajikan biaya produksi perusahaan pada tahun 2013 sampai tahun 2016.

Tabel 1. Biaya Produksi PT. Super Plastin Periode 2013-2016

Tahun	Biaya produksi (Rp)	Biaya non produksi (Rp)	Total Biaya Produk (Rp)
2013	4.539.818.221,64	59.284.247,39	4.599.102.469,03
2014	5.204.313.564,30	64.578.393,64	5.268.891.957,94
2015	6.156.357.173,80	70.129.569,54	6.226.486.743,34
2016	6.967.826.712,31	76.917.890,10	7.044.744.602,41
Total	22.868.315.672,05	270.910.100,67	23.139.225.772,72

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari data diatas biaya produksi dari tahun ketahun mengalami kenaikan hal itu terjadi karena adanya peningkatan produksi sehingga jumlah bahan baku meningkat dan biaya lainnya pun ikut meningkat. Perusahaan selama ini masih menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan biaya produksinya, yang mana perusahaan membebankan biaya *overhead* langsung ke produk berdasarkan volume produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan jam mesin yang digunakan. Pada metode biaya tradisional hanya melekatkan biaya manufaktur ke produk hanya menggunakan *unit-based driver* untuk melekatkan *overhead* ke produk. Sistem ini kurang tepat digunakan oleh PT. Super Plastin dan dengan perhitungan tersebut di khawatirkan dapat menghasilkan informasi biaya produksi yang tidak akurat. Ketidakakuratan ini terjadi karena alokasi biaya *overhead* dengan *unit based driver* dapat mendistorsi hasil kos produk sehingga beberapa produk akan dibebankan terlalu tinggi dan produk lainnya akan dibebankan terlalu rendah, sehingga dengan kondisi seperti itu perusahaan akan mengalami kekeliruan dalam menetapkan harga jual. Oleh karena itu dibutuhkan sistem perhitungan yang baru yang dapat mengatasi permasalahan. Hal tersebut disebabkan biaya produksi sangat berperan penting bagi perusahaan, maka metode yang dipilih haruslah tepat yang dapat menggambarkan konsumsi biaya yang sebenarnya.

PT. Super Plastin menghasilkan berbagai macam produk sehingga membutuhkan analisis mengenai aktivitas dan berapa biaya sesungguhnya yang digunakan dalam membebankan biaya ke masing-masing produknya. Penetapan harga pokok produksi yang lengkap dan akurat sangat dibutuhkan terutama sebagai dasar atau pedoman dalam menentukan harga jual untuk dapat bersaing dalam pasar. ketidak akuratan dalam biaya produksi (harga pokok produksi) menyebabkan penetapan harga menjadi tidak tepat. Penetapan harga yang tidak tepat menyebabkan perusahaan kehilangan penawaran karena kompetitor yang memberi harga dibawah biaya produk yang ditetapkan perusahaan atau perusahaan merugi karena penetapan harga dibawah biaya produk perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2014) dihasilkan bahwa dengan metode ABC dapat diketahui bahwa harga pokok produksi untuk setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa metode ABC lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode tradisional. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) berbeda dengan hasil penelitian Fauziah dkk, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC kurang tepat diterapkan pada perusahaan-perusahaan kecil. Kondisi tersebut disebabkan volume biaya pada perusahaan kecil belum terlalu banyak, sehingga tidak efektif jika menggunakan metode ABC.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ulang dengan tempat penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan biaya produksi dengan metode biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada PT. Super Platin Tasikmalaya.

II. Pustaka

Activity Based Costing (ABC) pada dasarnya merupakan metode penentuan kos produk (*product costing*) yang ditunjukkan untuk menyajikan informasi kos produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Jika *full costing* dan *variabel costing* menitik beratkan penentuan kos produk hanya pada fase produksi saja, *activity-based costing* menitikberatkan penentuan kos produk di semua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk, fase produksi, sampai dengan penyerahan produk kepada *customers*. Jika perusahaan menggunakan pendekatan *Activity-Based Costing*, *full cost of produk* mencakup total biaya desain dan pengembangan produk (seperti: biaya desain, biaya pengujian produk), biaya produksi (*Facility-sustaining activity costs*+ *Product-sustaining activity cost*+ *Batch-related activity cost*)+ *Unit-level activity cost*) ditambah dengan biaya dukungan logistik (biaya iklan, biaya distribusi + biaya garansi produk).

Full costing dan *variabel costing* merupakan metode penentuan kos produk konvensional, yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi manufaktur pada masa lalu. Dengan digunakan secara luas teknologi informasi dalam proses pengolahan informasi keuangan. *Activity Based Costing* menjadi alternatif metode penentuan kos produk

konvensional. Perbedaan antara unsur biaya produk dalam pendekatan *Full costing*, *variabel costing*, dan *Activity Based Costing* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Beda Unsur Biaya Produk dalam Pendekatan *Full Costing*, *Variabel Costing* dan *Activity-Based Costing*

<i>Full costing</i>	<i>Variabel costing</i>	<i>Activity-based costing</i>
Biaya produksi	Biaya variabel	<i>Unit-level activity cost</i>
Biaya administrasi dan umum	Biaya tetap	<i>Batch-related activity cost</i>
Biaya pemasaran		<i>Product-sustaining activity cost</i>
		<i>Facility-sustaining activity costs</i>

Sumber: Mulyadi (2001:53)

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam penentuan biaya produksi terdapat dua pendekatan yaitu dengan pendekatan biaya tradisional (*Full costing* dan *variabel costing*) yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi manufaktur masa lalu. Dan dengan pendekatan *Activity-Based Costing*, dimana metode ini menjadi alternatif metode penentuan biaya produk tradisional.

Akuntansi biaya yang digunakan saat ini (akuntansi biaya konvensional) adalah akuntansi biaya yang dirancang berdasarkan kondisi perusahaan yang bersifat mekanis. Berikut dikemukakan pendapat para ahli tentang akuntansi biaya tradisional (konvensional). Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:100) menyatakan bahwa akuntansi biaya yang digunakan saat ini (akuntansi biaya konvensional) adalah akuntansi biaya yang dirancang berdasarkan kondisi perusahaan yang bersifat mekanis. Dengan kondisi seperti itu, maka komponen biaya produksi yang dominan adalah biaya produksi langsung, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Sementara itu menurut Hansen dan Mowen (2009:162) menyatakan bahwa biaya tradisional adalah Perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi (2010) yang menyatakan bahwa akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi.

III. Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam penelitian ini penulis menganalisis perbandingan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC), hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis selanjutnya diambil kesimpulan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan karyawan PT. Super Platin untuk mengetahui metode penentuan biaya produksi yang diterapkan perusahaan. Sementara itu data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, untuk dapat memperoleh informasi mengenai biaya-biaya produksi PT. Super Platin tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam melaksanakan penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara deskriptif mengenai biaya produksi pada PT. Super Platin dengan menggunakan metode biaya tradisional dibandingkan dengan teori yang baku. Dimana dalam unsur perhitungan biaya penuh didasarkan pada pendekatan *Full Costing*.
2. Menganalisis secara deskriptif mengenai biaya produksi pada PT. Super Platin dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan teori yang baku. Dimana unsur perhitungan biaya produksi menggunakan empat level aktivitas yaitu *unit level activity*, *batch level activity*, *product level activity*, *facility level activity*.
3. Menganalisis secara deskriptif perbandingan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya tradisional dan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), sehingga dapat disimpulkan metode mana yang lebih efisien dan menguntungkan.

IV. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi baik dengan menggunakan metode biaya tradisional (*full costing*) maupun menggunakan *Activity Based Costing* setiap tahunnya (2013-2016) mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah volume produk yang di produksi dan semakin banyaknya aktivitas yang dilakukan setiap tahunnya terutama aktivitas pengolahan produk sehingga

berdampak pada peningkatan biaya bahan langsung yang harus di keluarkan perusahaan dan juga biaya-biaya selain biaya bahan langsung yang setiap tahunnya juga meningkat. Hal ini tentunya dapat berpengaruh kepada besarnya biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbandingan biaya produksi dengan kedua metode, ini dapat dilihat dengan adanya selisih. Adapun perbandingan biaya produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Biaya Produksi Perunit menggunakan Metode Biaya Tradisional (*Full Costing*) dengan *Activity Based Costing* Tahun 2013-2016

Tahun	Keterangan	Produk				
		Dollar 7x6	Dollar 10x20	Dollar 12x25	Apel 15	Apel 24
2013	Metode biaya tradisional (<i>full costing</i>)(Rp)	7,04	10,63	14,48	31,43	52,72
	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	7,62	11,13	14,98	31,94	52,65
	Selisih (Rp)	(0,58)	(0,50)	(0,50)	(0,51)	0,07
	Kondisi	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Over-costing
2014	Metode biaya tradisional (<i>full costing</i>)(Rp)	7,32	11,12	15,23	32,35	54,28
	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	7,89	11,62	15,73	32,84	54,19
	Selisih (Rp)	(0,57)	(0,50)	(0,50)	(0,49)	0,09
	Kondisi	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Over-costing
2015	Metode biaya tradisional (<i>full costing</i>)(Rp)	7,82	12,03	16,59	34,21	57,45
	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	8,39	12,53	17,08	34,68	57,34
	Selisih (Rp)	(0,57)	(0,50)	(0,49)	(0,47)	0,11
	Kondisi	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Over-costing
2016	Metode biaya tradisional (<i>full costing</i>)(Rp)	8,02	12,38	17,12	35,13	59,01
	<i>Activity Based Costing</i> (Rp)	8,58	12,88	17,61	35,60	58,89
	Selisih (Rp)	(0,56)	(0,50)	(0,49)	(0,47)	0,12
	Kondisi	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Under-costing	Over-costing

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya tradisional (*full costing*) untuk produk Dollar 7x16, Dollar 10x20, Dollar 12x25 dan Apel 15 mengalami *under-costing* artinya biaya produksi dengan menggunakan metode ini menghasilkan informasi biaya produksi perlembar yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Sedangkan untuk produk Apel 24 *Activity Based Costing* memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil baik

pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 dari pada metode tradisional (*full costing*). Dengan selisih perbandingan pada tahun 2013 diperoleh selisih biaya produksi perlembar untuk produk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,58, Dollar 10x20 sebesar: Rp. 0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp. 0,50, Apel 15 sebesar Rp. 0,51 dan Apel 24 sebesar: Rp. 0,07.

Pada tahun 2014 diperoleh hasil selisih biaya produksi perlembar untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,57, Dollar 10x20 sebesar: Rp. 0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp. 0,50, Apel 15 sebesar Rp. 0,49 dan Apel 24 sebesar: Rp. 0,09.

Pada tahun 2015 diperoleh hasil selisih biaya produksi perlembar untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp.0,07, Dollar 10x20 sebesar: Rp.0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp.0,49, Apel 16 sebesar Rp. 0,47 dan Apel 24 sebesar: Rp.0,11.

Pada tahun 2016 diperoleh hasil selisih biaya produksi perlembar untuk Dollar 7x16 adalah sebesar: Rp. 0,56, Dollar 10x20 sebesar: Rp.0,50, Dollar 12x25 sebesar: Rp.0,49, Apel 15 sebesar Rp. 0,47 dan Apel 24 sebesar: Rp.0,12.

Selisih tersebut diatas terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik antara metode biaya tradisional (*full costing*) dengan metode *Activity Based Costing*. Pada metode biaya tradisional pembebanan biaya produksi tidak langsung (*overhead* pabrik) hanya berdasarkan pada satu *driver* saja yaitu menggunakan volume produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan jam mesin. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* dilekatkan pada berbagai jenis *cost driver* yakni jam mesin, volume produksi, dan luas area. *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa biaya *overhead* yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Yang mana biaya *overhead* dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya, dan setiap aktivitas ditentukan *cost driver* yang berbeda pula. Jadi perbedaan utama antara metode biaya tradisional dengan metode *activity based costing* terletak pada klasifikasi aktivitasnya.

Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Krismiaji dan Aryani (2011:118) menjelaskan bahwa klasifikasi aktivitas merupakan salah satu pembeda utama antara sistem konvensional dan sistem ABC. Dalam sistem konvensional, permintaan atau konsumsi *overhead* oleh setiap jenis produk hanya dijelaskan atas dasar *unit-based cost driver* saja. Dengan demikian, dalam sistem konvensional, biaya dalam *batch-level*, *product level*, dan *facility-level* dikelompokkan sebagai biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah jika volume produksi berubah. Sistem biaya berbasis unit (*unit-based cost system*) mengalokasikan biaya

tetap kemasing-masing produk dan kemudian menambahkan biaya *overhead* variabel. Dari perspektif sistem ABC, biaya variabel ditelusur secara tepat kemasing-masing produk. Biaya yang berhubungan dengan dengan *unit-based cost driver* adalah biaya-biaya yang secara tradisional disebut dengan biaya variabel. Alokasi biaya *overhead* tetap dengan menggunakan *unit-based cost driver* tidak dapat secara akurat menggambarkan konsumsi aktivitas oleh setiap produk.

Selanjutnya Krismiaji dan Aryani (2011:119) menjelaskan bahwa sistem ABC memperbaiki penentuan kos produk dengan cara mengakui bahwa biaya *overhead* tetap jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan aktivitas selain volume produksi. Dengan konsep ini, maka ada tambahan dua kelompok biaya *non-unit based driver* yaitu *batch-level* dan *product level*. Dengan memahami penyebab timbulnya sebuah biaya, maka biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk secara akurat.

Activity Based Costing merupakan sebuah sistem biaya yang menawarkan berbagai keuntungan, antara lain akurasi penentuan biaya produksi yang lebih tinggi, meningkatkan kualitas pembuatan keputusan meningkatkan kualitas perencanaan strategik, dan meningkatkan kemampuan mengelola aktivitas yang lebih baik. Meskipun demikian, keuntungan tersebut tidak dapat diperoleh secara gratis. Ada pengorbanan yang harus dikeluarkan perusahaan, metode *Activity Based Costing* ini lebih kompleks dan juga memerlukan aktivitas pengukuran yang lebih teliti dan pengukuran ini biasanya mahal. Bagi beberapa perusahaan metode biaya yang optimal bukanlah metode ABC, meskipun *Activity Based Costing* merupakan sebuah metode biaya yang menawarkan berbagai keuntungan, tergantung pada tingkat keseimbangan yang ada, sistem biaya yang optimal mungkin sederhana, tradisional, dan juga berbasis unit, dengan kondisi inilah yang menyebabkan sampai saat ini masih banyak perusahaan yang masih bertahan menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan biaya produksinya.

Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:122) menyatakan bahwa ada dua persyaratan dasar yang harus dipenuhi sebelum sebuah perusahaan mengadopsi konsep ABC:

1. Proporsi biaya *nonunit-based* harus signifikan. Jika jumlah biaya ini kecil (tidak material) maka cara alokasi manapun yang dipakai tidak banyak pengaruhnya terhadap akurasi.
2. Rasio konsumsi aktivitas *unit-based* dan *nonunit-based* harus berbeda. Jika rasio konsumsi tersebut relatif sama, maka alokasi biaya *overhead* kepada produk dengan menggunakan *cost driver* manapun tidak banyak pengaruhnya terhadap akurasi kos produk. Jika

kondisinya seperti itu, maka pembebanan biaya dengan metoda konvensional maupun metode ABC akan menghasilkan perhitungan yang sama dengan demikian, perusahaan yang memiliki *homoginitas* (kesamaan) produk rendah dapat menggunakan metode konvensional tanpa banyak persoalan.

Oleh karena perusahaan ini masih terbilang masih kecil belum terlalu besar, dan aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi relatif sederhana serta aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam biaya *overhead* lebih kecil dari biaya langsung perusahaan, maka *cost driver* berdasarkan non unit tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *cost driver* yang bersipat unit, juga dari hasil penelitian menunjukkan informasi biaya produksi dari kedua metode tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dengan kondisi tersebut maka perusahaan masih dapat menggunakan metode biaya tradisional dalam menghitung biaya produksi, dan juga karena dengan metode ini menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih efisien dari pada menggunakan metode *Activity Based Costing*. Akan tetapi apabila PT. Super Plastin menghasilkan produk yang semakin banyak dan bervariasi lagi dan proporsi biaya *nonunit* signifikan maka dengan demikian PT. Super Plastin layak untuk mempertimbangkan menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produknya, hal ini dikarenakan metode ABC mampu memberikan biaya produksi perunit yang lebih akurat. Dan juga ABC sangat diperlukan hal ini supaya untuk menghindari distorsi biaya, sehingga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama keputusan menentukan harga jual produk dikemudian hari.

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan terdapat perbandingan biaya produksi perlembar dengan menggunakan kedua metode untuk kelima produk, perbandingan tersebut dapat dilihat dengan adanya selisih biaya produksi perlembar. Adanya selisih ini karena terjadinya perberbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik diantara kedua metode yang mana pada metode biaya tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya di bebaskan pada satu *cost driver* yaitu jam mesin sedangkan metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk di bebaskan pada beberapa *cost driver*. Dengan nilai kondisi yang *under-costing*, untuk produk Dollar 7x16, Dollar 10x20, Dollar 12x25 dan Apel 15 dan *over costing* untuk produk Apel 24 baik pada tahun 2013-2016. Sehingga dengan kondisi tersebut maka penulis simpulkan perusahaan masih dapat tetap menggunakan metode biaya tradisional dalam menghitung biaya produksi.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode biaya tradisional (*full costing*) yang kemudian dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* pada lima produk di PT. Super Plastin yaitu dollar 7x16, dollar 10x20, dollar 12x25, apel 15, dan apel 24, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya produksi pada PT. Super Plastin menggunakan metode biaya tradisional (*full costing*) menghasilkan informasi biaya produksi yang terus meningkat dan memberikan hasil biaya produksi perbungkus yang lebih rendah (*under-costing*) untuk Dollar 7x16, Dollar 10x20, Dollar 12x25 dan Apel 15, sedangkan untuk produk Apel 24 lebih besar (*over costing*) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
2. Perhitungan biaya produksi pada PT. Super Plastin dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk Dollar 7x16, Dollar 10x20, Dollar 12x25 dan Apel 15, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, dan lebih kecil untuk produk Apel 24 dibanding metode biaya tradisional (*full costing*).
3. Terdapat perbedaan biaya produksi pada PT. Super Plastin dengan menggunakan metode biaya tradisional dan *Activity Based Costing* yang dapat dilihat dengan adanya selisih.

Daftar Pustaka

- Blocher et al. 2011. *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, FA & Wasilah A. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah I dkk. 2014. *Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru)*. Vol 12 (2) 9 hlm.
Tersedia: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=190155&val=6468&title=ANALISIS%20ACTIVITY%20BASED%20COSTING%20\(ABC\)%20SYSTEM%20SEBAGAI%20DASAR%20PENETAPAN%20HARGA%20POKOK%20PRODUKSI%20\(Studi%20Pada%20PT%20PG%20Rajawali%20I%20Unit%20PG%20Krebet%20Baru\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=190155&val=6468&title=ANALISIS%20ACTIVITY%20BASED%20COSTING%20(ABC)%20SYSTEM%20SEBAGAI%20DASAR%20PENETAPAN%20HARGA%20POKOK%20PRODUKSI%20(Studi%20Pada%20PT%20PG%20Rajawali%20I%20Unit%20PG%20Krebet%20Baru)) [04 agustus 2017]
- Hansen, DR & Mowen, MM. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, SS. 2015. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hornigren et al. 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Khairunnisa, A. 2015. *Analisis Perbandingan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Unit Cost pada PD Kebersihan Kota Bandung*. Tersedia: http://repository.upi.edu/20651/5/S_PEA_1105031_Chapter2.pdf [04 agustus 2017].
- Krismiaji, Y & Aryani, A. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Cetakan Ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, OS. 2011. *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran Semarang)*. Tersedia: http://eprints.dinus.ac.id/8487/1/jurnal_11626.pdf [04 Agustus 2017].

- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. PT. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Siregar, Baldric et Al. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Edisi-2. Salemba Empat.
- Susanto, A. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi: Struktur Pengendalian Resiko Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya.
- Warren, CS et al. 2015. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta. Edisi-25. Salemba Empat.